



<http://dimensiinterior.petra.ac.id>

Makna Simbolik pada *Banua Layuk* Rumah Tradisional Mamasa, Sulawesi Barat

Stephanie Melinda Frans | Laksmi Kusuma Wardani

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra, Surabaya.

E-mail: stephanie.frans.sf@gmail.com

ABSTRAK

Banua yang berarti rumah, merupakan rumah tradisional yang dimiliki masyarakat Mamasa, bukan hanya sebagai tempat untuk berlindung (fungsi praktis) dan ungkapan estetis belaka, tetapi juga dipahami mengandung fungsi simbolik yaitu wujud dari cita-cita dan pandangan hidup masyarakat Mamasa, selain itu difungsikan sebagai tempat untuk melakukan adat ritual, serta tempat untuk memelihara ternak. Penelitian ini membahas mengenai makna simbolik pada *Banua Layuk* antara lain tata letak bangunan, arah hadap/orientasi bangunan, bentuk dan struktur bangunan, organisasi dan sirkulasi ruang, elemen pembentuk ruang, elemen pengisi ruang, elemen transisi, dan ragam hias. Metode analisis data yang digunakan yakni metode analisis deskriptif dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricouer. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa rumah tradisional Mamasa adalah rumah paradoks, yang berarti bahwa di dalam rumah tradisional ini terdapat banyak unsur-unsur/pasangan koordinasi ruang yang bertolak belakang atau berlawanan tetapi dapat harmoni menjadi satu kesatuan sebuah rumah tradisional. Bentuk visual rumah tradisional Mamasa ini menghadirkan simbol kesatuan yang harmoni antara yang transenden (vertikal) dan yang imanen (horizontal). Filosofi dan pandangan hidup masyarakat Mamasa dapat ditemukan pada elemen rumah tradisional Mamasa, baik elemen arsitektural, interior, maupun makna ragam hiasnya.

Kata kunci: Simbol, Makna, Rumah Tradisional Mamasa

ABSTRACT

The *Banua*, which means house in the native language, is a traditional house belonging to the Mamasa people in West Sulawesi. It is not only used as a shelter (in terms of practical function) having merely an aesthetic expression, but must be understood in its symbolic function that embodies the aspirations of the Mamasa people and their outlook of life. Moreover, it also acts as a place to perform the customary rituals and livestock raising. This research aims to investigate the symbolic meaning contained in the building design of this traditional house in various aspects such as the building layout, building direction/orientation, building configuration, space organization and circulation, space-forming element, space-filling element, transitional element, and decorative element. It is a qualitative research using the descriptive method of analysis and examined through Paul Ricouer's Hermeneutical approach. Based on the findings of the research, it has been found that the Mamasa Traditional House is a paradoxical house, containing many elements of binary oppositions and dualism, in which the elements that have opposing characters are placed together with one another to produce a symbolic harmonious unity between the transcendent (vertical) and the immanent (horizontal). The philosophy and view of life of the Mamasa people are, thus, clearly reflected in architectural and interior elements of the Mamasa traditional house, including the decorative elements.

Keywords: Symbol, Meaning, Mamasa Traditional House

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sangat kaya dengan warisan budaya. Tercatat dalam sensus BPS 2010 memiliki 17.504 pulau, 1.340 suku bangsa, 300 kelompok etnik, dan 546 bahasa, ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki karya budaya yang sangat beragam dan kaya dengan makna-makna simbolik. Simbol-simbol dalam kebudayaan mengandung nilai-nilai sebagai perwujudan ekspresi dari tindakan manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan menggunakan ungkapan-ungkapan simbolis. Manusia hidup dalam dunia simbolik. Bahasa, mitos, seni, dan agama merupakan bagian dunia simbolik itu. Semuanya menjadi rangkaian yang saling terhubung, yang memberi makna simbolik dalam pengalaman manusia.

Bentuk-bentuk tempat tinggal manusia atau rumah tradisional merupakan salah satu bagian dari dunia simbolik yang dapat ditemukan dan nyata keberadaannya dalam kehidupan masyarakat Indonesia sejak nenek moyang di masa lampau. Rumah tradisional juga bisa digunakan sebagai identitas pemilik ataupun identitas komunitas atau kelompok, dengan menggunakan isyarat-isyarat non-verbal seperti bahasa visual. Rumah tradisional di Indonesia memiliki kekayaan serta keberagaman yang sangat khas, salah satunya yakni *Banua* (rumah tradisional) Mamasa yang terdapat di Kabupaten Mamasa di Provinsi Sulawesi Barat. Dalam penelitian ini, secara khusus di bahas mengenai *Banua Layuk*, yang merupakan salah satu tipe rumah tradisional Mamasa, yang dihuni oleh pemangku adat.

Banua Layuk mengandung makna simbolik pada setiap bagian rumah. Mengacu pada pendapat Ricoeur kajian atas makna yang tersembunyi di dalam teks, dimana teks itu sendiri mengandung makna, yang mencakup simbol-simbol mimpi, mitos, maka setiap kegiatan interpretasi adalah kegiatan untuk menyingkap makna yang masih tersirat dan tersembunyi di dalam teks. *Banua Layuk* merupakan teks yang kaya makna simbolik sehingga dapat dilakukan kegiatan interpretasi terhadapnya.

Metode penelitian yang digunakan yakni metode penelitian kebudayaan dengan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Karakteristik penelitian budaya bersifat dinamis dan dialektis. Penelitian budaya bersifat dinamis artinya harus senantiasa mengikuti riak kebudayaan itu sendiri yang sangat labil. Sifat dialektis artinya didasarkan penalaran logis, tertata, jelas, dengan memperhatikan aspek-aspek lokal atau kedaerahan yang masing-masing lokasi sering berbeda satu dengan yang lain [1]. Sedangkan hermeneutik, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Dengan kata bendanya *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi, dan kata *hermeneutes* yang berarti *interpreter* (penafsir). Hidup itu sendiri adalah interpretasi [2]. Jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting. Setiap interpretasi adalah usaha untuk membongkar makna-makna yang masih terselubung. Hermeneutik bertujuan menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut [2].

Ada dua metode Ricoeur untuk menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapkan pada sisi berlainan yakni 1) *Explanation* (penjelasan) adalah cara kerja yang menghubungkan metafor kepada teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis, digunakan untuk mengkaji dimensi statis dari teks, dan 2) *Interpretation* (interpretasi) adalah cara kerja dari teks ke metafor, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan, digunakan untuk menangkap makna kontekstual dari teks tersebut [2].

KAJIAN TEORITIS

Makna dan Simbol

Untuk menemukan makna dari suatu objek dapat ditinjau dari pola, struktur, maupun bentuk. Pola adalah salah satu sistem nilai yang belum dapat digambarkan, berupa pemikiran-pemikiran dan nilai. Sedangkan struktur adalah susunan atau kerangka tertentu yang ekspresikan pola-pola tersebut secara teratur dan jelas. Hal ini mempermudah adanya tinjauan dari sebuah bentuk. Bentuk adalah suatu wujud dari struktur yang terlihat secara fisik dalam sebuah karya. Pola, struktur, dan bentuk ini memiliki kaitan untuk saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Memiliki hubungan yang tak terpisahkan dan mampu menjelaskan satu dengan yang lainnya [3].

Bagi Ricoeur, simbol adalah makna yang tersembunyi. Pada mulanya simbol adalah tanda yang diekspresikan dan dikomunikasikan dengan makna tertentu. Meskipun simbol memiliki elemen dari alam semesta seperti udara, air bulan ataupun benda-benda, namun tetap saja ia memiliki dimensi simbolik. Setiap tanda memiliki arti, tujuan tertentu di belakang benda tersebut. Simbol dapat dipahami dengan baik apabila berawal dari yang literal, dan karena adanya keadaan yang bertentangan dengan makna yang kedua, maka akan ditemukan makna yang lebih dalam darinya. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh, Ricoeur mengajukan tiga proses pemahaman yaitu: 1) simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; 2) pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; dan 3) filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya [4].

Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan tiga tahap pemahaman bahasa, yakni tahap semantik, tahap refleksi, dan tahap eksistensial atau ontologis. Tahap semantik yakni pemahaman yang masih berada pada level bahasa murni, terkait dengan struktur kalimat-kalimat, kata-kata, serta makna yang terkandung di dalamnya. Tahap refleksi yakni pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi, yaitu mendekati tingkat ontologi. Tidak berhenti pada analisa bahasa dan analisa struktur-struktur semantik ekspresi-ekspresi manusia dengan beraneka ragam makna atau makna ganda saja, tetapi terus bermuara ke eksistensi. Tujuan hermeneutika pada tahap ini adalah memahami diri sendiri melalui pemahaman orang lain, dengan cara menjembatani jarak waktu yang memisahkan peneliti dengan teks. Tahap eksistensial yakni pemahaman pada tingkat *being* atau keberadaan makna itu sendiri. Pada taraf ini Ricoeur berpendapat bahwa setiap pemikiran filsafati harus sampai pada level eksistensi

(ontologi). Ricoeur memperhatikan metodologi dan konflik interpretasi [2].

Rumah Tradisional Mamasa

Banua (rumah) merupakan rumah tradisional suku Mamasa yang berfungsi sebagai rumah tinggal, tempat melakukan ritual maupun memelihara ternak. *Banua Mamasa* memiliki bentuk seperti perahu, melengkung ke atas [5]. *Banua* memiliki beberapa macam tipe sesuai tingkatan masyarakat dengan status yang paling tinggi ke rendah yaitu *Banua Layuk*, *Banua Sura*, *Banua Bolong*, *Banua Rapa*, dan *Banua Longkarrin*. Secara umum, pembangunan rumah penduduk dipengaruhi oleh budaya turun-temurun dari nenek moyang zaman dahulu, aturan-aturan dan tata adat. Itu adalah suatu kewajiban dalam membangun rumah adat. Kebanyakan ritual masih tetap dilaksanakan meskipun masyarakatnya sudah menganut agama. Dengan menjalankan ritual, dipercaya mendatangkan rezeki, kesehatan, dan keselamatan bagi yang menempatinnya.

Ukuran dan dimensi rumah tradisional suku Mamasa berbeda-beda, tergantung pada jenis rumah. *Banua Layuk* merupakan *banua* yang paling besar dan tinggi. Kemudian *Banua Sura*, *Banua Bolong*, *Banua Rapa* dan *Banua Longkarrin*. *Banua Bolong* dan *Banua Rapa* memiliki ukuran yang sama, hanya saja pada *Banua Bolong*, kayu *uru* yang digunakan untuk bangunan dihitamkan, yang menunjukkan tingkatan yang lebih tinggi dari *Banua Rapa*. *Banua Longkarrin* merupakan *banua* paling kecil. Semua *banua* ini memiliki tiang rumah yang bertumpu di atas batu, sedangkan pada *Banua Longkarrin* bertumpu di atas kayu (*longkarrin*) (wawancara penulis dengan Drs. Benyamin Musa, 1 Oktober 2014 dan Drs. Arianus Mandadung, 17 Februari 2015). Secara khusus, penelitian ini hanya memfokuskan objek kajian pada *Banua Layuk*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tata Letak Bangunan



Gambar 1. Tata Letak *Banua Layuk*
Sumber: diolah kembali dari Google Maps, 2015

Desa Orobua di Mamasa memiliki berbagai jenis *banua*, letak-letak *banua* terlihat dengan jelas tidak mengumpul pada satu titik, dapat dikatakan tidak beraturan. Namun, ada beberapa area yang berjejer. Hal ini terkait dengan keadaan geografis setempat yang bergunung-gunung (tidak datar/rata), beberapa area memiliki kondisi yang datar/rata, tetapi umumnya area

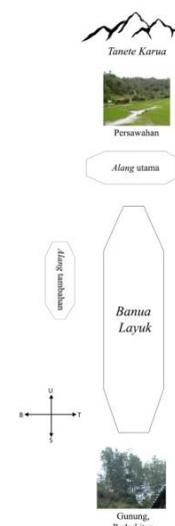
tersebut dimanfaatkan sebagai sawah untuk mata pencaharian utama masyarakat setempat. *Banua Layuk* di desa Orobua, dimiliki oleh pemangku adat yang membawahi kecamatan Sesena Padang, terletak di sebelah kiri, ketika memasuki daerah Orobua. Di tempat ini terdapat area khusus, dan sejajar dengan area ini hanya ditempati oleh *Banua Layuk*, *Banua Sura*, *Banua Bolong*, sedangkan rumah-rumah rakyat biasa posisinya di bawah *Banua Layuk* ini berada. Setiap area terdapat pemisah tengah antara *banua* dan *alang* yang berfungsi sebagai halaman. *Banua Bolong* terletak paling ujung dari area *Banua* yang berjejer.



Gambar 2. *Banua Layuk* Desa Orobua
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Tata letak *Banua Layuk* tidak terlihat berderet rapi dengan *banua-banua* lainnya, hal ini disebabkan letak Kabupaten Mamasa merupakan daerah yang jauh dari pesisir dan terletak di daerah pegunungan, sehingga letak *Banua* menjadi acak, walaupun terdapat area yang datar/rata lebih sering dimanfaatkan sebagai area persawahan. Umumnya *banua* dengan *alang* diapit dengan halaman, tetapi tidak menjadi suatu keharusan, dan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan. Hal ini memberikan makna bahwa *banua* yang ada selaras dengan alam dan terbentuk secara bebas (alami) yaitu menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada.

Orientasi Bangunan



Gambar 3. Orientasi *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Banua Layuk mengarah ke arah utara dan berorientasi pada *Tanete Karua* (Gunung Bermata Air Delapan), merupakan salah satu gunung yang dikeramatkan dan

dipercaya sebagai sumber hidup, sehingga maknanya terkait dengan Imanensi Tuhan bagi kaum peladang ialah Alam [6], dalam hal ini merupakan gunung yaitu *Tanete Karua*. *Banua Layuk* (rumah) merupakan tempat dimana aktivitas yang sakral dan intim dijalankan di dalam sebuah keluarga, seluruhnya harus berpusat dan tertuju pada Tuhan yang merupakan Sang Pencipta dan Sang Sumber Kehidupan.

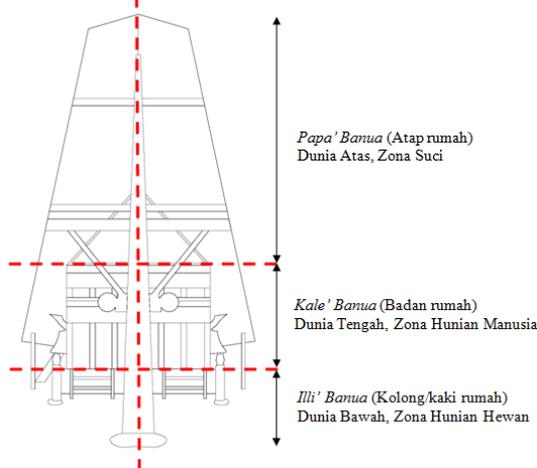
Bentuk dan Struktur Bangunan

Rumah kaum peladang terdiri dari tiga struktur bagian yakni atap, ruang-ruang, dan kolong rumah. Atap merupakan simbol dunia atas, ruang simbol dunia tengah, dan kolong simbol dunia bawah. Apabila dilihat secara vertikal, rumah merupakan gambaran makrokosmos. Bangunan rumah adalah totalitas keberadaan yang dikenal oleh kaum peladang [6].

Rumah tradisional Mamasa merupakan rumah panggung yang terdiri atas tiga bagian, yakni:

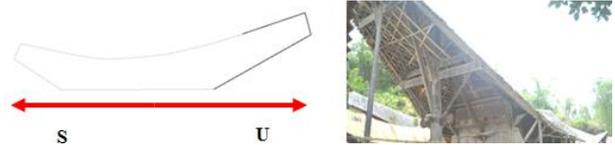
1. Atap rumah (*papa' Banua*), merupakan zona suci yang melambangkan dunia atas, tempat dewa-dewa dan roh-roh leluhur. Bentuk atap memuncak dan semakin ke atas semakin besar menunjukkan keagungan Pencipta. Rumah tradisional Mamasa memiliki atap kayu yang berat dan tidak terlalu melengkung. Bentuk atapnya lebar menyesuaikan dengan curah hujan di Mamasa yang cukup tinggi.
2. Badan rumah (*kale Banua*), melambangkan dunia tengah, tempat hunian untuk manusia beraktivitas yang dilingkupi oleh lantai dan dinding.
3. Kolong rumah (*illi' Banua*), melambangkan dunia bawah/tempat kematian. Area ini digunakan untuk tempat tinggal hewan/binatang. Khusus pada *Banua Longkarrin*, kolongnya tidak dilengkapi dengan pagar, sehingga tidak dapat digunakan sebagai tempat menyimpan hewan.

Bentuk bangunan *Banua Layuk* terlihat simetris dan seimbang antara kanan-kiri. Bentuk-bentuk yang digunakan adalah bentuk geometris dalam kesatuan struktur dan bentuk *Banua*, baik di bagian konstruksi maupun ragam hiasnya. Selain itu, prinsip keseimbangan terlihat melalui bagian-bagian yang berpasangan dan tidak berdiri sendiri.



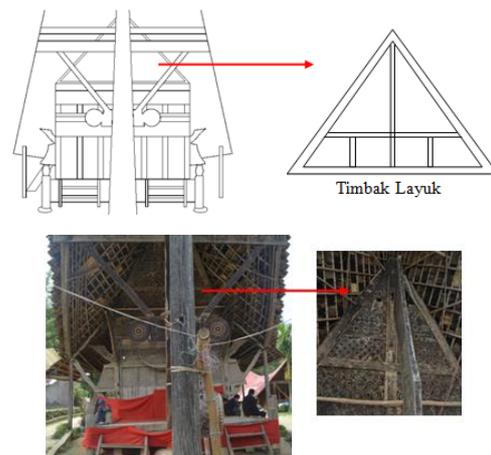
Gambar 4. Tampak depan *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Atap *Banua Layuk* terbuat dari kayu *uru'* yang dianyam dan memuncak kedepan mengarah pada *Tanete Karua* (utara). Bentuk atap menyerupai perahu dan ini ada kaitannya dengan sejarah leluhur masyarakat Mamasa, sehingga semakin memuncak kedepan melambangkan keagungan terhadap Sang Pencipta (wawancara penulis dengan Arianus Mandadung, 17 Februari 2015). Proporsi atap yang dominan pada *Banua*, melambangkan atap sebagai pelindung, “langit terkembang” menaungi penghuni rumah [6].



Gambar 5. Atap *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Badan *Banua Layuk* dimulai dari *Timbak Layuk*. *Timbak Layuk* dipasang paling atas dari badan rumah dengan kemiringan $\pm 60^\circ$. *Timbak Layuk* merupakan dasar bagi rumah tradisional Mamasa. *Timbak Layuk* ini terdapat di bagian depan rumah hingga bagian dalam dan dihias dengan ukiran bernama *Barana*.



Gambar 6. *Timbak Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Bentuk *Timbak Layuk* berkaitan dengan struktur pola tiga sebagai wujud simbol gunung yang bermakna axis mundi, penghubung dualisme langit dan bumi dan menjadi penghubung Dunia Bawah dan Dunia Atas [6]. Bentuk segitiga sama kaki pada *Timbak Layuk* dengan garis vertikal maupun horizontal di bagian tengahnya, bermakna hubungan antara Tuhan dan sesama harus terjalin dengan baik. *Timbak Layuk* sebagai penghubung dihiasi dengan ukiran bernama *Barana*, simbol penjaga masyarakat. Terdapat pula daun beringin. Bagi masyarakat Mamasa, beringin sangat dikeramatkan dan dianggap sebagai tempat suci untuk penyembahan kepada dewa-dewa [7].

Kepala kerbau/*Tedong* diletakkan di depan *Banua Layuk*, hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Mamasa bahwa kerbau mempunyai peranan penting dalam

kehidupan sehari-hari selain sebagai hewan ternak yang utama. Kerbau menandakan status sosial sebuah keluarga, yang memberi makna kemakmuran. Terdapat dua kepala kerbau di *Banua Layuk*, yakni pada *Penulak* kepala kerbau jantan dan di badan (*kale*) *Banua* kepala kerbau betina, keduanya menunjukkan simbol pasangan laki-laki dan perempuan. Maknanya yakni dalam membina sebuah keluarga ada pasangan laki-laki dan perempuan yang menjadi satu kesatuan. Laki-laki sebagai kepala keluarga memberikan kontribusi pada lingkungan sekitar (sosial/masyarakat) sedangkan perempuan mengurus mengurus rumah tangga, hal itu dapat dilihat dengan adanya peletakan kepala kerbau jantan di depan dan betina di belakang. Secara hirarki kedudukan dalam rumah tangga, kepala keluarga menduduki peranan penting sebagai pemimpin keluarga sehingga diletakkan di depan.



Gambar 7. Kepala *Tedong* *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Banua Layuk merupakan jenis rumah panggung, merupakan *banua* terbesar dibanding dengan *banua-banua* lainnya. Apabila dilihat stratifikasi sosialnya, yang memiliki *Banua Layuk* termasuk dalam kasta *Tana' Bulawan* yakni "kasta emas" atau bangsawan tinggi yang kaya dan layak menjadi pemimpin. Bagian-bagian dalam *Banua Layuk* dapat dijelaskan sebagai berikut.

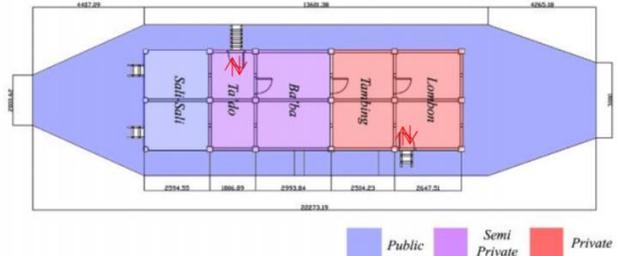
Bagian bawah atau kolong rumah digunakan untuk menyimpan hewan peliharaan seperti *tedong* (kerbau), ataupun babi. Struktur konstruksi *Banua Layuk* ialah *interlocking* saling mengunci satu sama lain, yang memberi makna kesatuan masyarakat melalui nilai gotong-royong yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Mamasa. *Banua Layuk* tidak memiliki pondasi-pondasi dari semen seperti rumah masa kini, tetapi beralaskan/bertumpu pada batu yang cukup besar dan kuat, diletakkan di setiap bagian yang menjadikan *Banua* tahan terhadap guncangan.



Gambar 8. Struktur *Banua Layuk*

Organisasi dan Sirkulasi Ruang

Banua Layuk adalah *Banua* yang memiliki jumlah ruang yang paling banyak dan lengkap, dari mulai *Sali-Sali* hingga *lombon* dimiliki jenis *banua* ini. Setiap ruang dibatasi dengan sekat (pintu penghubung antar ruang) yang terbuat dari kayu *uru'*. Organisasi ruang *Banua Layuk* terdiri dari *Sali-Sali*, *Ta'do*, *Ba'ba*, *Tambing*, dan *Lombon*.



Gambar 9. Organisasi Ruang *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Sali-Sali merupakan ruang publik yang letaknya berada di luar rumah. *Sali-Sali Banua Layuk* cukup luas yakni 6 m x 4 m dan terbuat dari kayu *uru'* dengan tinggi ± 50 cm. Untuk memasuki *Sali-Sali* dapat melawati dua tangga. *Ta'do* adalah ruang pertama dalam organisasi *Banua Layuk*. Sifat ruangnya semi-privat, ditunjukkan dengan ketika seseorang masuk ke dalam rumah, berarti ada pembicaraan penting yang harus diselesaikan. Selain berfungsi sebagai tempat menerima tamu, juga digunakan untuk upacara *Mangalun* dan tempat untuk menaruh alat musik tradisional.



Gambar 10. *Sali-Sali Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 11. *Ta'do Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Ba'ba merupakan ruang yang bersifat semi privat. Fungsinya sebagai tempat untuk menerima tamu khusus, menyimpan jenazah pada saat *Mangalun*, dan juga tempat tidur bagi keluarga maupun tamu. Ruang ini adalah ruang yang paling luas di *Banua Layuk*. *Tambing* merupakan ruang privat pada *Banua Layuk*. Fungsinya sebagai ruang

tidur yang digunakan bagi suami-istri pemilik rumah. *Tambing* dibagi menjadi dua sisi yakni sisi barat untuk suami-sitri/ayah-ibu dan timur digunakan untuk wanita/anak gadis. Di *Tambing* ini terdapat *Bosoran* (tempat menyimpan benda pusaka keluarga). Adapun *Lombon* atau yang sering disebut dapur digunakan untuk aktivitas domestik seperti memasak dan lainnya oleh pemilik rumah/keluarga dan kerabat dekat.



Gambar 12. *Ba'ba Banua Layuk*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015



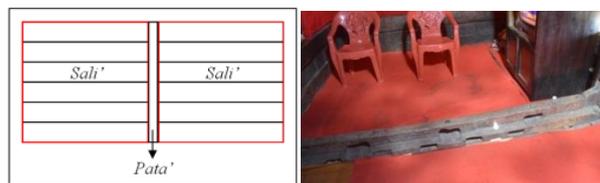
Gambar 13. *Tambing Banua Layuk*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Penerapan organisasi linier pada ruang ada kaitannya dengan masyarakat Mamasa yang aktifitas kehidupannya bekerja di ladang. Masyarakat peladang berciri mentalitas ganda, konsumtif-produktif, hubungan dalam berdasarkan pertalian yang kuat. Dalam tata bangunan, secara khusus mengikuti pola tiga dalam pembagian ruang dan struktur hirarkinya. Konsep pemikiran dualisme sangat terlihat jelas, dimana unsur yang bertentangan harus disatukan dengan *medio* yang ada di tengah. Seperti penempatan *Pata'* di tengah memanjang dari selatan ke utara untuk membedakan posisi duduk tamu terhormat sebelah barat dan anggota keluarga penghuni rumah sebelah timur.

Sirkulasi satu arah digunakan untuk semua *banua* (kurang lebih sama) yaitu tidak boleh menyebrang *Tambing* (ruang yang paling sakral dalam rumah). Seseorang apabila masuk dari pintu depan harus keluar dari pintu yang sama. Jika seseorang masuk dari pintu depan lalu keluar lewat pintu belakang atau sebaliknya, masyarakat Mamasa percaya bahwa rezeki juga akan lalulalang dan tidak tinggal didalam rumah. Untuk keluarga yang dekat ataupun kerabat dekat sudah seharusnya akan muncul dari dapur atau *lombon*, sedangkan bagi para tamu muncul di *tado'* pintu depan.

Elemen Pembentuk Ruang

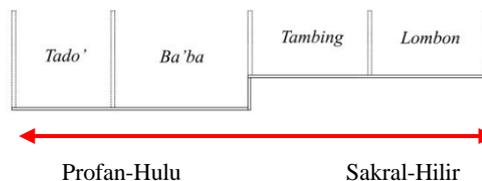
Lantai pada *Banua Layuk* seluruhnya terbuat dari bahan kayu *uru'*. Apabila ada kegiatan upacara *Mangalun* (upacara kematian), maka seluruh lantai ditutup dengan karpet merah. Lantai sebenarnya berupa papan yang disusun horisontal, di tengahnya terdapat *Pata'* yang membentang vertikal panjang dari ruang paling depan hingga ruang paling belakang.



Gambar 14. Lantai *Banua Layuk*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Penggunaan warna merah pada *Banua Layuk* melambangkan darah manusia yang merupakan simbol dari kehidupan manusia. Masyarakat Mamasa meyakini bahwa setelah meninggal yang masih muda akan menjadi dewasa, dan yang tua akan kembali menjadi muda kembali [5], sehingga ketika meninggal mereka tidak khawatir. Pola lantai menggabungkan tata susun horisontal dan vertikal, menunjukkan susunan pola tiga, pasangan berlawanan dan satu di tengah.

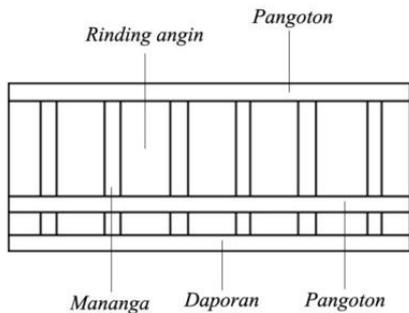
Pata' dahulu kala digunakan untuk memisahkan para tamu yang datang berdasarkan stratifikasi sosial yang ada. Area bagian kiri digunakan para golongan bawah, sedangkan bagian kanan digunakan golongan menengah ke atas. Saat ini, banyak lantai tidak menggunakan papan lagi. Di *banua* ini, lantai ditutup dengan vinil motif kayu atau keramik motif kayu. Terdapat *leveling* lantai ± 50 cm dari area *Ba'ba* ke area *Tambing*, membedakan ruang sakral dan profan/ hulu-hilir yang dikenal dalam masyarakat pola tiga [6].



Gambar 15. Profan-Sakral *Banua Layuk*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Dinding seluruh ruang dalam yang terdapat di *Banua Layuk* terbuat dari bahan kayu *uru'*. Dinding disusun kombinasi bidang horisontal dengan vertikal. Setiap elemen memiliki nama masing-masing. Warna dinding dalam ruang berwarna coklat kehitaman. Sama halnya dengan lantai, dinding bagian *Tado'* dan *Ba'ba* ditutup dengan kain warna merah sebagai tanda sedang dilaksanakan upacara *Mangalun*. Setiap bagian dinding dapat dibongkar pasang. Pada dinding ruang dalam, tidak terdapat ukiran, yang ada hanyalah sebuah area kecil didepan *Tambing* dengan ukiran bernama *Pamalin* sebagai simbol penjaga masyarakat dari serangan musuh. Ukiran ini hanya boleh dipakai oleh rumah bangsawan. Dinding menggunakan warna asli dari bahan kayu *uru'* menunjukkan kejujuran bahan aslinya. Berkaitan dengan

kayu *uru'* tersebut, dalam ajaran *Aluk Tomatua* mempercayai bahwa manusia diciptakan dari bahan kayu *uru'* [6], sehingga manusia sudah seharusnya jujur pada dirinya masing-masing.



Gambar 16. Dinding *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 17: Plafon *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Plafon pada *Banua Layuk* merupakan *open ceiling*, rangka atap masih terlihat jelas dan cahaya masih bias masuk dari celah-celah plafon. Pada saat upacara *Mangalun*, dinding hingga ke plafon di *Ba'ba* area tengah ditutup dengan kain kuning. Plafon mengekpos rangka atap, memberikan makna keterbukaan yang harus dibangun dalam keluarga. Warna kuning melambangkan kesucian, ada kaitannya dengan filosofi sungai kuning yang dikenal oleh masyarakat Mamasa. Susunan warna kuning, merah dan hitam melambangkan dunia atas-dunia tengah-dan dunia bawah [6].

Elemen Pengisi Ruang

Perabot di *Banua Layuk* tampak terawat dan tergolong cukup lengkap sesuai dengan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan pemilik rumah. Beberapa perabot yang ada merupakan hasil buatan pemilik rumah, beberapa beli langsung jadi. Sebagian perabot terbuat dari kayu dan beberapa yang lain merupakan peralatan-peralatan modern. Semakin banyak elemen pengisi ruang, memberikan makna status sosial pemilik rumah yang kaya, berkedudukan tinggi seperti Pemangku Adat. Penataan perabot dalam ruang yakni hampir semua diletakkan di pinggir dan atau menempel tembok, yang memberi makna pusat/tengah menjadi tempat yang sakral, sehingga dibebaskan dari keramaian aktivitas duniawi. Bagian tengah merupakan ruang kosong yang mengacu pada konsep kosong itu sesuatu yang tidak terbatas, suatu infinitas [6].

Elemen Pintu, Tangga, Ventilasi, dan Jendela.

Banua Layuk memiliki ukuran pintu 60 x 80 cm dengan ukiran bernama *Pamalin*. Untuk konstruksi pintu menggunakan *talinga* yang tembus dengan bagian luar, pintu yang juga dapat dilepaskan sewaktu-waktu.



Gambar 18. Pintu *Banua Layuk*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Terdapat pula pintu yang menghubungkan antar ruang dalam *Banua*. Konstruksi pintu menggunakan sistem yang dapat dilepas/knockdown dan dapat digeser, bahkan pintu ini sekaligus juga difungsikan sebagai dinding, sehingga sangat multifungsi. *Connecting door* (pintu yang menghubungkan antar ruang di dalam *banua*) seluruhnya dimiliki masing-masing *banua*, dapat tertutup secara utuh, tetapi jika ada keperluan acara tertentu dapat dibuka untuk menyambut tamu yang berdatangan. Kontruksi yang digunakan disebut *Rapa* (dapat dibongkar pasang).

Pintu dengan sistem geser terbuat dari bahan kayu *uru'*. Ukuran pintu tampak terlihat kecil, mengandung maksud supaya setiap tamu yang masuk diharuskan membungkukkan badan, sebagai tanda rasa hormat bagi pemilik rumah. Pintu dengan ukuran kecil menjadikan tamu maupun pemilik *Banua* menjadi susah masuk, bermakna rejeki memang susah masuk tetapi susah juga untuk keluar, sehingga rejeki tinggal diam di dalam *Banua*. Pintu dengan sistem yang bisa dilepas menandakan seluruh ruang memiliki kesatuan utuh, sehingga walaupun terpisah atau diberi sekat pemisah antar ruang, tetapi tetap ada penghubung antar ruang, sehingga tetap menyatu. Faktor ukuran pintu yang kecil saat ini sering dipermasalahkan. Pintu dengan ukuran kecil dapat membuat badan bungkuk bagi yang memasukinya setiap hari. Hal ini banyak digunakan sebagai alasan untuk tidak bersedia lagi menempati *banua* dan beberapa bahkan memodifikasi pintu menjadi pintu seperti pada masa kini. Pintu diletakkan di sebelah timur *banua*, hal ini ada kaitannya dengan arah datangnya matahari, simbol rejeki rumah tangga.

Tangga atau dalam bahasa Mamasa disebut *Eran*. Tangga merupakan salah satu faktor penting dalam *Banua Mamasa* yang merupakan rumah panggung. Tangga menjadi simbol tempat naiknya suami istri dalam tahap hidup berumah tangga. Tangga harus kecil tidak boleh besar. Suami istri harus masuk rumah satu per satu, tidak boleh berpapasan. Suami atau laki-laki dulu yang harus menaiki tangga, setelah itu baru disusul istrinya. Tangga *Banua Layuk* cukup tinggi menyesuaikan dengan ketinggian *Banua Layuk*. Jumlahnya lima anak tangga.



Gambar 19. Eran Banua Layuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

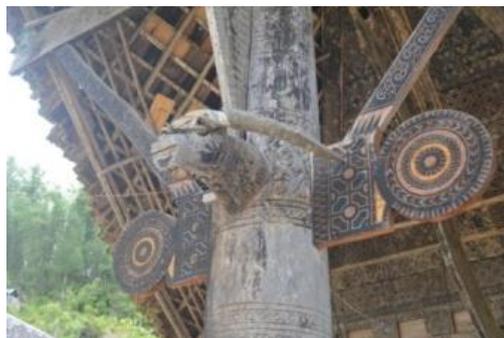
Ventilasi yang ada terbagi menjadi dua yaitu ventilasi udara dan ventilasi cahaya. Ventilasi udara sangat kecil. Secara proporsi, ventilasi tampak terlihat sangat kecil dibandingkan dengan *banua* tampak besar. Ventilasi digunakan untuk mengintip musuh pada saat terjadi perang di masa lalu. *Banua* yang memiliki ventilasi udara, hanya golongan bangsawan. Ventilasi udara biasanya terletak di depan *banua*, berjumlah enam buah. Ukuran ventilasi $\pm 20 \times 20$ cm. Ventilasi udara hanya dapat ditemukan di *banua* yang pemilik rumahnya merupakan golongan bangsawan (wawancara penulis dengan Drs. Arianus Mandadung). Terdapat tiga buah ventilasi cahaya, letaknya berada di area *Ba'ba*, *Tambing*, dan *Lombon*. Letaknya di bagian kanan dan kiri. Ada pula ventilasi cahaya yang menyatu dengan atap, menggunakan bahan kaca transparan sehingga cahaya alami dapat masuk ke dalam *banua* dan menerangi ruangan yang dindingnya berwarna gelap. Terdapat jendela dua buah berukuran $\pm 40 \times 60$ cm, dan itupun hanya ada di *Lombon*/dapur saja. Di *Lombon* ini dilakukan ramah-tamah keluarga, sehingga butuh sirkulasi udara. Aktivitas memasak menggunakan tungku api dan butuh pertukaran udara.

Ragam Hias

Mamasa sangat kaya ragam hias dekoratif maupun konstruksi, antara lain: *Penulak* adalah tiang utama yang berukuran besar dan ditempatkan di depan dan belakang rumah, yang berfungsi untuk memikul beban *longa* (atap). *Penulak* merupakan sentral (*focal point*) eksterior *Banua Mamasa*. *Banua Layuk* memiliki *Penulak* yang besar dan terdapat pahatan ukiran kayu tanpa warna. *Penulak* memberikan makna kekuatan yang terdapat di *banua*, semakin memuncak ke depan, semakin besar *Penulak* yang dimiliki. *Penulak* menjadi titik keseimbangan *banua* dari luar. *Penulak* ini berada di tiga titik.

Hiasan kepala kerbau diletakkan di tiang *Penulak* utama di depan rumah. Terdapat dua kepala kerbau pada *Banua Layuk*. Kepala kerbau merupakan simbol kekayaan dan kemakmuran pemilik rumah dan juga merupakan lambang kebangsawanan. Hiasan tanduk kerbau dipasang berjejer dan di letakkan pada *Penulak* di atas hiasan kepala kerbau. Pada *Banua Layuk* ini sudah tidak dipajang lagi dikarenakan sudah terlalu banyak yang lapuk, sehingga tidak dipasang kembali. Tanduk kerbau menandakan kerbau jantan maupun betina yang

dikorbankan pada upacara adat. Semakin banyak tanduk yang dipajang menunjukkan status sosial dan ekonomi pemilik rumah yang semakin tinggi dan berpengaruh di lingkungan masyarakat Mamasa.



Gambar 20. Hiasan Kepala Kerbau
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Badong adalah ragam hias yang ditempatkan di bagian belakang, samping, dan depan rumah tradisional Mamasa. *Badong* bagian belakang biasanya lebih kecil dibandingkan *Badong* yang ditempatkan di depan rumah. Ragam hias ini melambangkan simbol kebangsawanan. Ragam hias ini merupakan ragam hias yang memiliki peranan penting sebagai jalan penghubung untuk naiknya arwah-arwah ke langit dalam upacara kematian yang dilakukan, prosesinya melewati *Badong* lalu ke *Penulak* (wawancara: Drs. Arianus Mandadung). Ragam hias ini merupakan simbol kebangsawanan dan simbol penjaga masyarakat. Bentuk *Badong* menyerupai tameng, sebagai pelindung rumah dari serangan musuh.

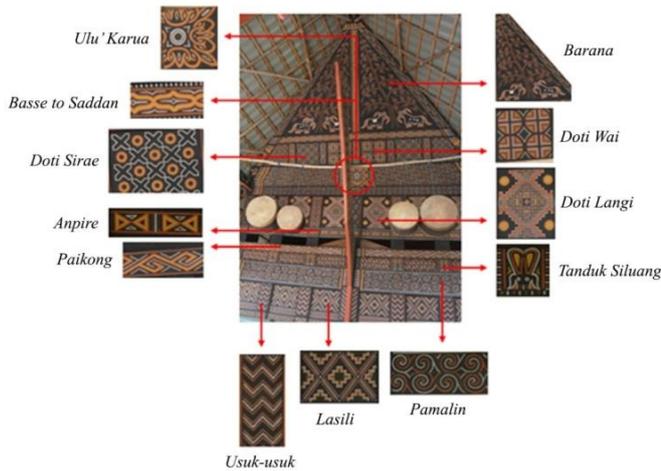


Gambar 21. Badong Banua Layuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Patung/*Tau-Tau* diletakkan di depan pintu, ada pula yang ditaruh di atas *Badong*. Patung yang ada bukan hanya sebagai unsur dekoratif tetapi sebagai penanda *welcome*/selamat datang dari pemilik rumah kepada tamu, simbol keramah-tamahan dan patung yang ada selalu berjumlah dua yaitu menandakan suami-istri/berpasangan. Patung juga dipercaya untuk dapat menghalau bala/magic/ kesialan, sehingga diletakkan di luar rumah, agar dijauhkan dari tamu-tamu yang jahat. Tidak ada ada kewajiban menaruh patung di depan pintu, menyesuaikan dengan keinginan pemilik rumah.



Gambar 22. Patung Banua Layuk Tau-tau
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015



Gambar 23. Penulak Banua Layuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

Dasar dari motif ukiran yang dimiliki Mamasa dasarnya ialah 2-4-6-12-24. Dasar perhitungan dimulai dari 2 suami istri (siang mlm, bulan matahari, air dan darat), 4 orang tua suami, orang tua istri dan selanjutnya perkembangan yang ada harus ganda sesuai *Sulak papak* (harus genap, karena bentukan persegi). Motif diambil dari tumbuhan, hewan, peralatan yang ada hubungannya dengan kehidupan masyarakat Mamasa.

Penempatan letak ukiran tidak sembarang ada aturan yang harus dijalankan. Bermula dari 2 yaitu dasarnya pada ukiran Mamasa yang terdapat pada *Banua* ialah beringin dan kerbau. Ukiran melambangkan status sosial pemilik rumah, dan ukiran hanya dapat digunakan pada golongan bangsawan. Ukiran yang ada bukan hanya sebagai elemen dekoratif, tetapi ukiran menjadi lambang kesenian masyarakat Mamasa dan melalui ukiran dapat mengetahui secara simbol falsafah kehidupan dan hidup masyarakat Mamasa pada masa lampau.

Secara utuh ukiran pada tampak depan sebuah *Banua Layuk* yang ada di desa Tawalian Timur yang baru dibangun \pm 5 tahun, dapat disimpulkan berasal dari konsep paham dualisme yang harmoni, terlihat jelas bahwa setiap ukiran berpasang-pasangan, tetapi yang menarik yaitu memiliki titik utama yaitu *Ulu'Karua* yang kaitannya dengan suami, istri, orang tua pria dan orang tua wanita, 6 kepala membentangkan badan sehingga memunculkan 8 titik kepala, yang paling pertama suami istri dengan 4 titik.

Seluruh bagian dapat diinterpretasikan sebagai gambar kehidupan masyarakat Mamasa secara khusus pada golongan bangsawan bahwa bangsawan yang memiliki rumah merupakan bangsawan yang pintar, dapat melawan musuh, sekaligus melambangkan ke Tuhanan yaitu segala segala sesuatu sudah merupakan takdir Tuhan, dan melambangkan rumah ini dikarenakan rumah kepala adat sehingga menjadi simbol penjaga masyarakat dari serangan musuh.



1. Tanduk Siluang 2. Anpire, 3. Buah Pala, 4. Pamalin, 5. Lasilli
6. Renden-renden, 7. Bulintong, 8. Somba-somba, 9. Tekken Api, 10. Toalo
11. Usuk-usuk, 12. Doti Sirae, 13. Ulu' Karua, 14. Doti Wai, 15. Gayang
16. Daun Kapak, 17. Barana, 18. Basse to Saddan, 19. Bamba nae, 20. Kalodai
21. Papa Sassang, 22. Doti Kappi, 23. Pokon-pokon, 24. Bareallo, 25. Batang Lau

Gambar 24. Sura' Banua Layuk
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015

SIMPULAN

Banua Layuk yang merupakan rumah tradisional Mamasa adalah rumah paradoks. Dalam arti di dalam rumah tradisional ini terdapat unsur-unsur/pasangan koordinasi ruang yang sepertinya bertolak belakang atau berlawanan tetapi dapat menyatu menjadi satu kesatuan sebuah rumah tradisional, menghadirkan simbol kesatuan harmoni antara langit dan bumi, alam atas dan alam bawah, luar dan dalam, depan dan belakang, timur dan barat. Simbol harmoni antara mikrokosmos (manusia) dengan makrokosmos (alam semesta). Harmoni antara yang transenden (vertikal) dan imanen (horizontal).

Secara keseluruhan bentuk bangunan dari *Banua Layuk* ialah simetris, seimbang antara kanan dan kiri, hal ini ada kaitannya dengan pola tiga atau pola ladang yang memegang teguh keselarasan semua hal yang dualisme tetapi harmoni. Bagi masyarakat Mamasa, keselarasan adalah paradoks dalam damai. Struktur konstruksi ialah *interlocking*/saling mengunci satu sama lain, yang memberi makna kesatuan melalui nilai gotong-royong masyarakat Mamasa dengan semboyan *Mesa Kada dipatuo pantan kada dipomate* yang berarti bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.

Penerapan organisasi linier pada ruang ada kaitannya dengan susunan pola tiga atau pola ladang. konsep dualisme yakni dua unsur yang bertentangan disatukan dengan *medio* di tengah. Seperti penempatan *Pata'* di tengah memanjang dari selatan ke utara, untuk membedakan posisi duduk tamu terhormat sebelah barat dan anggota keluarga/penghuni rumah sebelah timur.

Filosofi dan pandangan hidup masyarakat Mamasa tercermin pada elemen-elemen *Banua Layuk*, mulai dari tata letak, orientasi/arah hadap bangunan, bentuk bangunan, organisasi ruang, elemen pembentuk ruang, pengisi ruang, elemen transisi, hingga makna ragam hias. Setiap bagian dari rumah tradisional Mamasa memiliki makna yang tidak hanya dilihat dari konteks masa kini saja, tetapi perlu pemahaman mengenai kehidupan asli masyarakat Mamasa di masa lampau.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa rumah tradisional Mamasa yang berbentuk *Banua Layuk* memiliki tiga prinsip utama yang menjadi ciri khasnya yakni 1) Harmoni (harmoni dengan alam, tidak merusak dan menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar), 2) Kejujuran (perlakuan jujur terhadap material rumah yang digunakan), dan 3) Kesatuan yang menciptakan keselarasan (variasi berbagai bentuk elemen yang berpasangan dan berlawanan memperlihatkan kesatuan yang selaras).

REFERENSI

- [1] Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [2] Ricoeur, Paul. 2003. *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [3] Sumaryono.E. 1999. *Hermeneutik sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- [4] Driyanti, Restituta. 2011. *Makna Simbolik Tato bagi manusia Dayak dalam kajian hermeneutika Paul Ricouer*, dalam <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20216803-T28858-Makna%20simbolik.pdf>
- [5] Mandadung, Arianus. 2005. *Keunikan Budaya Pitu Ulluna Salu, Kondosapata, Mamasa*. Mamasa: -
- [6] Sumardjo, Jakob. 2006. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- [7] Pemerintah Kabupaten Mamasa Perpustakaan dan Arsip daerah. 2013. *Hukum Adat & Pemali Apparandanna Kabupaten Mamasa*. Mamasa.
- [8] Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta